

PARTISIPASI PEMUDA DESA DALAM PERKEMBANGAN USAHA BUMDES “TIRTA MANDIRI” (Studi di Desa Ponggok, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah)

Participation of Rural Youth in Business Development of BUMDes “Tirta Mandiri” (Study in Ponggok Village, Polanharjo Subdistrict, Klaten District, Central Java)

Morni Kasila¹⁾ dan Lala M Kolopaking¹⁾

¹⁾Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia
E-mail: morni_kasila@apps.ipb.ac.id; lalako@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

Village-owned enterprises (BUMDes) is an economic institution of village which aims to move the economies of rural community Local community, especially youth of village had the potential to develop businesses from BUMDes because they had creative ideas. The objectives of this research are analyze level of youth participation in BUMDes “Tirta Mandiri”, analyze the factors that determine of youth participation, and analyze relationship of youth participation to development businesses of BUMDes “Tirta Mandiri”. This research used quantitative method and supported by qualitative data. Based on data collection, it was found that, first the highest youth participation is at the stage of implementation, second communication is a factor that has relationship with youth participation. Therefore, good communication between parties in BUMDes “Tirta Mandiri” can facilitate the youth to working together. Third, the high participation of youth give progress to development businesses of BUMDes “Tirta Mandiri” from the institutional side, member capability and market product expansion.

Keywords: BUMDes, youth participation and business development of BUMDes

ABSTRAK

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah sebuah lembaga ekonomi desa yang bertujuan untuk menggerakkan ekonomi masyarakat desa. Masyarakat setempat, khususnya pemuda berpotensi untuk mengembangkan usaha dari BUMDes, disebabkan mereka memiliki ide-ide kreatif. Tujuan penelitian adalah menganalisis tingkat partisipasi pemuda dalam BUMDes “Tirta Mandiri”, menganalisis faktor yang menentukan partisipasi pemuda, dan menganalisis hubungan partisipasi pemuda terhadap perkembangan BUMDes “Tirta Mandiri”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang didukung data kualitatif. Berdasarkan data yang dikumpulkan, ditemukan bahwa pertama, partisipasi pemuda dalam BUMDes paling tinggi pada tahap pelaksanaan. Kedua, tingkat komunikasi adalah faktor yang memiliki hubungan terhadap tingkat partisipasi pemuda, sebab komunikasi yang baik antara pihak didalam BUMDes memudahkan pemuda untuk bekerja sama. Ketiga, tingginya partisipasi pemuda memberikan kemajuan terhadap perkembangan BUMDes “Tirta Mandiri” dari segi kelembagaan, kemampuan anggota dan perluasan pasar produk.

Kata kunci: BUMDes, partisipasi pemuda dan perkembangan usaha BUMDes

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang didalamnya terdapat banyak pulau. Pada setiap pulau selain perkotaan juga memiliki desa yang beragam. Menurut Undang-Undang No 06 Tahun 2014 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa desa

adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah untuk mengatur serta mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat sesuai dengan adat setempatnya yang didasarkan pada prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan

dihormati oleh pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016 mencatat bahwa jumlah desa pada tahun 2003-2014 yang dihitung berdasarkan lembah, lereng dan daratan berjumlah 82.190 desa. Jumlah desa yang terlalu banyak ini menyebabkan masalah utama di Indonesia yaitu sulitnya dalam melakukan pemerataan pembangunan yang sesuai dengan porsinya. Hal ini tentu menyebabkan kesejahteraan diberbagai desa pun sulit dirasakan serta masih terdapat ketimpangan sosial. Berdasarkan masalah ini, pemerintah Indonesia saat ini sangat memperhatikan pembangunan disetiap desa. Pada pemerintahan Jokowi-JK, desa diposisikan sebagai kekuatan besar yang akan mewujudkan "NAWACITA" yang ketiga yaitu membangun desa dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa-desa. Membangun desa dari pinggiran menurut Putra (2015) yaitu dengan membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai langkah awal dalam mewujudkan "NAWACITA" Jokowi-JK. BUMDes adalah sebuah usaha desa atau lembaga ekonomi desa yang dibentuk oleh pemerintah desa atas dasar inisiasi masyarakat desa sesuai dengan potensi desa (Ramadana *et al* 2013)

Pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dipercaya sebagai langkah awal dalam membentuk kemandirian ekonomi desa dan menggerakkan berbagai unit usaha desa. Hal ini disebabkan ekonomi pedesaan adalah sentra utama untuk meningkatkan kemajuan pembangunan pedesaan. Adanya pembentukan BUMDes dirasa mampu menggerakkan roda perekonomian di desa serta dapat melakukan pemerataan ekonomi dengan terciptanya beberapa usaha-usaha di desa. Hal ini pun telah didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alkadafi (2014), dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa BUMDes mampu menggerakkan roda perekonomian masyarakat, meningkatkan pengolahan potensi desa dan menjadi tulang punggung pemerataan ekonomi masyarakat di Desa Salensen. Selain itu, hasil BUMDes tersebut mampu memberikan tambahan kepada PADes (Pendapatan Asli Desa) sebesar 10% dari hasil laba BUMDes. Temuan tersebut menyatakan bahwa BUMDes memang memiliki dampak positif terhadap pembangunan pedesaan,

khususnya dalam meningkatkan perekonomian masyarakat desa yang menjadi akar dari masalah pemerataan pembangunan.

Menurut Nasution (2009) menyebutkan bahwa prasyarat utama keberhasilan program pembangunan di pedesaan yaitu dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Partisipasi adalah keterlibatan atau keikutsertaan dalam hal ini jika dikaitkan dengan BUMDes artinya partisipasi masyarakat dalam pembentukan hingga pelaksanaan BUMDes. Partisipasi masyarakat memiliki pengaruh yang besar terhadap keberlanjutan BUMDes. Partisipasi masyarakat ini menunjukkan dukungan masyarakat dalam menciptakan pembangunan bukan melulu mendukung pembangunan. Sebagai upaya dalam menciptakan pembangunan melalui partisipasi, tidak lepas dari keterlibatan para pemuda. Pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang terus menerus melangsungkan pembangunan nasional. Tetapi, saat ini permasalahan banyak menunjukkan bahwa para pemuda memiliki masalah-masalah yang sangat beragam, yang dikhawatirkan akan menurunkan rasa idealisme, patriotisme, dan nasionalisme dikalangan masyarakat. Hal tersebut didukung oleh penelitian Sarwiti dan Kisworo (2014) yang menemukan bahwa banyaknya pemuda yang pergi merantau, kurang percaya diri untuk memperlihatkan potensi dirinya dan banyak yang menikah dini, sehingga menyebabkan partisipasi mereka terhadap program karang taruna rendah. Tentu tidak semua pemuda Indonesia bertindak seperti itu. Pemuda memiliki peran yang besar terhadap pembangunan nasional, khususnya di desa, sehingga keterlibatan pemuda dalam pengembangan BUMDes pun perlu dipertimbangkan.

Desa Ponggok merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Desa Ponggok ini memiliki sebuah BUMDes yang dibangun sejak tahun 2009, BUMDes tersebut masih berjalan aktif hingga sekarang. BUMDes yang berada di Desa Ponggok ini diberi nama BUMDes "Tirta Mandiri", BUMDes Tirta Mandiri telah mampu mendongkrak ekonomi masyarakat Desa Ponggok, kini pendapatan Desa Ponggok

khususnya di tahun 2016 mencapai Rp9,4 Miliar¹ bahkan pemerintah desa mentargetkan bahwa tahun 2017 ini BUMDes mampu mendapat pemasukan 12 Miliar. Pendapatan tersebut dihasilkan dari beberapa usaha BUMDes yaitu mengelola wisata air yang unik, perikanan, pengelolaan air minum, dan toko desa. Pengelolaan BUMDes hingga mampu memiliki pendapat sebesar itu adalah dengan melibatkan banyak pihak, salah satunya adalah pemuda desa. Hasil wawancara pada saat survei di Desa Ponggok, direktur utama BUMDes mengatakan bahwa 50% dari karyawan yang terdapat di dalam BUMDes adalah pemuda. Hal ini menunjukkan, bahwa masih ada pemuda desa yang mau terlibat dalam pembangunan desa salah satunya adalah BUMDes.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat tiga masalah dalam penelitian ini yaitu ; 1) Bagaimana tingkat partisipasi pemuda dalam BUMDes “Tirta Mandiri”?; 2) Apa faktor yang paling menentukan partisipasi pemuda di dalam BUMDes “Tirta Mandiri”?; dan 3) Bagaimana hubungan antara tingkat partisipasi pemuda dengan tingkat perkembangan usaha BUMDes “Tirta Mandiri”?.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dirumuskan tujuan penelitian yaitu: 1) Menganalisis tingkat partisipasi pemuda dalam BUMDes “Tirta Mandiri”; 2) Menganalisis faktor yang menentukan partisipasi pemuda di dalam BUMDes “Tirta Mandiri”; dan 3) Menganalisis hubungan partisipasi pemuda dengan tingkat perkembangan usaha BUMDes “Tirta Mandiri”

PENDEKATAN TEORITIS

Konsep Partisipasi

Menurut Syahyuti (2006) partisipasi dapat dikatakan proses tumbuhnya kesadaran dalam kesalinghubungan diantara *stakeholder* yang berbeda dalam masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses pembangunan. Uphoff *et al* (1979)

memaparkan bahwa akan lebih baik jika setiap partisipan terlibat dalam setiap tahap partisipasi. Tahap partisipasi yang dimaksud tersebut adalah ; 1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan, pada tahap ini partisipan ikut serta dan aktif dalam rapat, menyumbangkan pemikiran dan memberikan tanggapan ataupun penolakan terhadap keputusan suatu program.

2) Partisipasi dalam pelaksanaan suatu program, tahap ini merupakan salah satu tahap yang paling penting demi keberlanjutan sebuah program pembangunan. Partisipasi yang diberikan oleh partisipan dapat berwujud tenaga, uang, barang maupun informasi.

3) Partisipasi dalam menikmati hasil, tahap ini merupakan bentuk keberhasilan dari tahap perencanaan dan pelaksanaan. Partisipasi dalam menikmati hasil dapat dilihat dari tiga aspek yaitu manfaat material, manfaat sosial dan manfaat pribadi.

4) Partisipasi dalam penilaian atau evaluasi, pada tahap ini partisipan dapat memberikan masukan demi perbaikan sebuah program pembangunan yang sudah berjalan.

Menurut Slamet (1994), dalam memberikan partisipasi dalam sebuah program pembangunan, partisipan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan, jenis pekerjaan dan penghasilan atau tingkat pendapatan. Namun, Suroso (2014) mengatakan bahwa tidak hanya faktor diatas yang dapat mempengaruhi keinginan seseorang untuk berpartisipasi. Pada penelitiannya, Suroso (2014) mengatakan bahwa terdapat dua hal lain yang mempengaruhi partisipasi seseorang yaitu tingkat komunikasi dan kepemimpinan.

Pemuda dan Perkembangan Usaha BUMDes

Menurut Aziz dan Hartomo (2008) pemuda adalah generasi yang memiliki beragam mimpi bangsa untuk diwujudkan. Oleh sebab itu, pemuda diharapkan menjadi generasi penerus, generasi yang melanjutkan perjuangan bangsa, generasi yang melangsungkan pembangunan terus menerus. Menurut Undang-undang Nomor

¹<http://sorotklaten.co/berita-klaten-2273-elok-pendapatan-desa-pongok-capai-rp-10-m-setahun.html>

40 Tahun 2009 pada pasal 1 ayat 1, pemuda adalah bagian dari masyarakat yang memiliki usia antara 16 sampai dengan 30 tahun.

Undang-undang Nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan telah menyebutkan bahwa dalam mewujudkan pembangunan nasional diperlukan seorang pemuda yang mulia, sehat, tangguh, cerdas, mandiri, dan profesional. Seorang pemuda dikenal dengan semangat kejuangan, kesukarelaan, bertanggung jawab, dan memiliki sifat kritis, idealis, inovatif, progresif, dinamis, reformis, dan futuristik.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka pemuda sangat diperlukan dalam pembangunan desa, khususnya dalam pembangunan BUMDes. BUMDes adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) salah satu program yang dibentuk pemerintah dan dituangkan kedalam Undang-Undang No 06 Tahun 2014 untuk mendorong ekonomi desa guna melakukan pembangunan secara kekeluargaan dan gotong royong demi kesejahteraan masyarakat. Pembentukan BUMDes didasari oleh inisiatif masyarakat setempat yang sesuai dengan kebutuhan mereka. BUMDes akan diatur oleh hukum yang sesuai dengan kewenangan masing-masing desa.

Menurut Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan (PKSDP) tahun 2007, pembentukan BUMDes didasarkan pada enam prinsip yaitu, *kooperatif, partisipatif, transparansi, emansipatif, akuntabel, dan sustainable* serta dengan menggunakan dua mekanisme yaitu, *member base* dan *self help*. PKSDP pun menyatakan bahwa dalam pembentukan BUMDes terdapat empat tahapan yaitu ; 1) Pemerintah desa dan masyarakat bersepakat mendirikan BUMDes; 2) Terdapat pengelola BUMDes dan prasyarat pemegang jabatan; 3) Monitoring dan evaluasi; dan 4) Pertanggungjawaban pengelola.

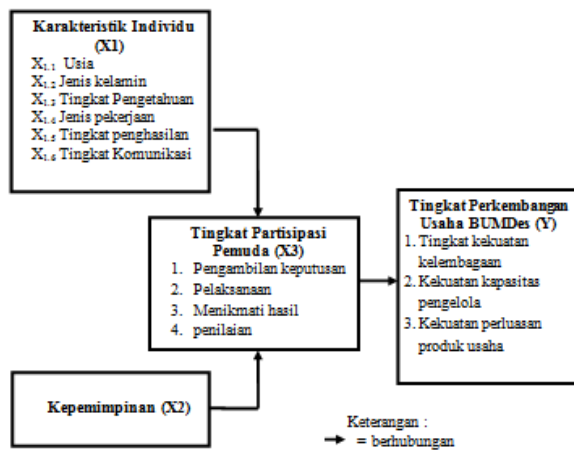
BUMDes yang sudah terbentuk tentu perlu dikembangkan agar tetap berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat desa serta semakin mampu bersaing di pasaran. Menurut Hasim dan Remiswal (2009) perkembangan adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur suatu kemajuan sebuah program.

Perkembangan sebuah program atau dalam hal ini adalah usaha-usaha yang dijalankan BUMDes memiliki indikator tersendiri. Menurut Risadi (2012), terdapat empat tahap dalam mengembangkan suatu usaha dalam BUMDes, yaitu ; 1) Penguatan kelembagaan, tahapan ini meliputi urusan regulasi, penataan organisasi atau terdapatnya suatu manajemen dalam kelembagaan yang dapat dilihat dari kesekretariatan, pelaksanaan tugas, dan Anggaran Dana/ Anggaran Rumah Tangga (AD/ART); 2) Penguatan kapasitas, tahapan ini mencakup pemberdayaan, pelatihan dan fasilitasi anggota; 3) Penguatan produk pemasaran, tahapan ini dapat dilihat ketika BUMDes mampu bekerjasama dengan pihak ketiga, mampu memperluas pasar, dan memiliki akses terhadap sumberdaya; 4) keberlanjutan, ini adalah bentuk ideal yang diharapkan dari BUMDes, pada tahap ini BUMDes telah mencakup pengorganisasian, memiliki forum advokasi dan mampu promosi.

Kerangka Pemikiran

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan sebuah lembaga penggerak ekonomi yang dibentuk di pedesaan Indonesia. Pembentukan BUMDes ini tercantum dalam beberapa peraturan perundang-undang yang ada di Indonesia, salah satunya adalah UU No 06 Tahun 2014 Tentang Desa. BUMDes dibentuk sebagai langkah dalam pembangunan ekonomi lokal di pedesaan yang didasarkan pada kebutuhan, potensi, dan kapasitas desa untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa. BUMDes sebagai pembangunan perekonomian di desa dalam pembentukan hingga perkembangannya tentu membutuhkan partisipasi masyarakat, khususnya adalah partisipasi pemuda. Partisipasi pemuda menjadi penting, sebab sebagai generasi penerus bangsa pemuda perlu turut andil dalam meningkatkan pembangunan, khususnya pembangunan ditingkat pedesaan. Pemuda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagian dari masyarakat yang memiliki usia dari 16 tahun hingga 30 tahun (UU No 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan). Menurut Slamet (1994) faktor yang mempengaruhi partisipasi seseorang adalah usia, jenis kelamin, pengetahuan, jenis pekerjaan, dan penghasilan. Pada penelitian Suroso *et al*

(2014) menyebutkan hal yang sama, namun ada hal lain yang mempengaruhi selain faktor tersebut yaitu tingkat komunikasi dan kepemimpinan. Berdasarkan hal tersebut, sehingga peneliti membagi menjadi dua faktor yaitu faktor dari karakteristik individu yang terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan dan tingkat komunikasi. Faktor kedua yaitu kepemimpinan.



Gambar 1 Partisipasi pemuda desa dalam perkembangan Usaha BUMDes “Tirta Mandiri”

Menurut Uphoff *et al* (1979) partisipasi memiliki beberapa tahapan diantaranya adalah 1) pengambilan keputusan; 2) pelaksanaan; 3) menikmati hasil; dan 4) penilaian. Partisipasi pemuda dalam setiap tahap ini dalam pengembangan BUMDes dapat menunjukkan bahwa pemuda telah terlibat dalam pembangunan desa. Berdasarkan partisipasi pemuda pada setiap tahapan partisipasi tersebut diduga memiliki hubungan terhadap tingkat perkembangan usaha dalam BUMDes. Menurut Risadi (2012) perkembangan BUMDes dapat ditentukan dengan kekuatan kelembagaan, kekuatan kapasitas pengelola, dan kekuatan pemasaran produk dengan begitu akan terlihat pemuda lebih terlibat pada bagian mana dari aspek perkembangan.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran pada Gambar 1, maka dirumuskan hipotesis penelitian, yaitu; 1) Diduga karakteristik individu pemuda memiliki

hubungan dengan tingkat partisipasi; 2) Diduga kepemimpinan memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi; dan 3) Diduga partisipasi pemuda memiliki hubungan dengan tingkat perkembangan usaha BUMDes.

PENDEKATAN LAPANG

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ponggok, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa lokasi mengelola sebuah BUMDes dengan melibatkan pemuda desa dalam pengelolaannya. Penelitian ini dilakukan selama delapan bulan, terhitung sejak Januari hingga Agustus tahun 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan didukung data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dengan metode sampel jenuh (*sensus*). Sedangkan data kualitatif didapat melalui wawancara dengan menggunakan *indepth interview* kepada beberapa informan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anggota BUMDes yang memiliki usia antara 16-30 tahun yang berjumlah 32 orang. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu. Informan dalam penelitian ini terdiri orang-orang yang mengetahui keterlibatan pemuda desa dalam BUMDes “Tirta Mandiri” diantaranya adalah ketua BUMDes, staf bagian Ilmu Teknologi, manajer dan koordinator lapang dari beberapa usaha yang ada ada pada BUMDes “Tirta Mandiri”.

Pengolahan data yang diperoleh secara kuantitatif melalui kuesioner diolah dengan menggunakan program Microsoft Excel 2010 dan *IBM SPSS Statistic 23*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Rank Sperman* dengan nilai signifikansi $\alpha < 0,05$. Selain itu, teknik pengolahan data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Ponggok dan BUMDES “Tirta Mandiri”

Desa Ponggok adalah salah satu desa di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten yang

memiliki luas sebesar 77,23 Ha. Secara geografis, Desa Ponggok berada di ketinggian 156 mdpl, berada di dataran rendah dengan suhu udara rata-rata 32°C. Desa ini berada di kaki Gunung Merbabu dan Gunung Merapi, sehingga desa ini memiliki tanah yang subur dan sangat cocok untuk pertanian. Desa Ponggok memiliki potensi yaitu air yang melimpah dan beberapa mata air (*umbul*), sehingga desa ini memiliki sistem perairan lengkap.

Desa Ponggok memiliki empat dukuh yaitu Dukuh Ponggok, Dukuh Jeblogan, Dukuh Kiringan dan Dukuh Umbulsari. Jumlah penduduk Desa Ponggok pada tahun 2016 adalah 2.085 orang dengan 1.042 laki-laki dan 1.043 perempuan. Berdasarkan agama yang dianut, mayoritas warga menganut agama Islam yaitu sebesar 97,94% dari total penduduk Desa Ponggok. Desa ini memiliki bonus demografi, sebab jumlah kelompok tenaga kerja lebih banyak dari jumlah kelompok yang tertanggung (gambar 2).



Gambar 2 Jumlah penduduk berdasarkan kelompok tertanggung dan kelompok tenaga kerja di Desa Ponggok tahun 2017

Penduduk Desa Ponggok mayoritas bekerja di bidang non pertanian atau pegawai swasta, seperti bekerja pada perusahaan Aqua dan beberapa usaha yang dikelola oleh BUMDes “Tirta Mandiri”.

Segi perekonomian, Desa Ponggok menjadi desa dengan PADes terbesar di Kabupaten Klaten. Hal ini disebabkan Desa Ponggok memiliki BUMDes yang mengelola beberapa usaha. Pada tahun 2014-2016 APBDes rata-rata Desa Ponggok sebesar Rp2.000.000.000,- dengan PADes mencapai Rp140.000.000/tahun. Perekonomian semakin meningkat saat BUMDes “Tirta

Mandiri” berkembang, diketahui pendapatan BUMDes pada tahun 2016 mencapai Rp10.300.000.000,-. Berdasarkan hal tersebut, Desa Ponggok saat ini memiliki beberapa fasilitas umum, kesehatan dan pendidikan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

BUMDes yang terdapat di Desa Ponggok atau BUMDes “Tirta Mandiri” dibentuk pada tanggal 15 Desember 2009. Pembentukan tersebut didasarkan pada kesepakatan antar warga dan UU No 08 tahun 2005 tentang pemerintah daerah yang diamanatkan untuk mendirikan BUMDes. Berdirinya BUMDes “Tirta Mandiri” mempunyai tiga tujuan, yaitu; 1) mendorong berkembangannya kegiatan perekonomian warga desa; 2) meningkatkan kreatifitas dan peluang usaha ekonomi produktif bagi masyarakat desa yang berpenghasilan rendah; 3) mendorong berkembangnya usaha kecil untuk penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat desa agar terbebas dari pengaruh rentenir. Usaha pertama yang dimiliki oleh BUMDes “Tirta Mandiri” adalah simpan pinjam. Pada tahun 2010, BUMDes mulai mengembangkan usahanya dengan mengelola toko pakan ikan dan membuka kegiatan pariwisata *umbul* Ponggok sebagai wahana rekreasi. Berbekal keyakinan dan kerja keras para pengurus, BUMDes mengalami pergerakan yang lebih baik, hingga pada tahun 2010 BUMDes menghasilkan laba sebesar Rp100.000.000,-.

Pemerintah desa menyadari bahwa membuka wahana rekreasi *umbul* sebagai potensi desa dapat meningkatkan pendapatan desa. Sehingga pada tahun 2011 wahana wisata *umbul* pun dikembangkan. Pada perkembangannya, penarikan para pemuda desa untuk turut terlibat dalam pengelolaan beberapa usaha desa yang ada BUMDes. Selain *umbul*, usaha-usaha desa pun yang dikelola oleh BUMDes pun berkembang, hingga pada tahun 2014 BUMDes memiliki omset sebesar Rp1.153.075.730,-. Penghasilan BUMDes yang begitu besar, tentu sangat dirasakan oleh warga desa, sehingga saat ini masyarakat desa khususnya pemuda pun banyak terlibat dalam BUMDes “Tirta Mandiri”. Diketahui saat ini, BUMDes “Tirta Mandiri” mengelola delapan usaha di antara adalah pariwisata *umbul*, perikanan, pengkreditan, toko

desa, pengelolaan air bersih, kontruksi serta perdagangan barang dan jasa. Sehingga pada tahun 2016 BUMDes “Tirta Mandiri” menghasilkan omset sebesar Rp10.3000.000.000,-.

Karakteristik Responden

1. Usia

Usia adalah lama hidup responden sejak lahir hingga penelitian dilakukan. Pada penelitian ini, hanya fokus pada usia 16-30 tahun. Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden memiliki usia 16-20 dengan persentase 37,5%.

Tabel 1 Jumlah dan persentase responden berdasarkan usia

Usia (Tahun)	Responden	
	jumlah (orang)	Persentase (%)
16-20	12	37.5
21-25	10	31.3
26-30	10	31.3
Total	32	100

Sumber : Data primer (diolah 2017)

2. Jenis Kelamin

Pada penelitian ini ditemukan bahwa jumlah responden dalam BUMDes “Tirta Mandiri” terdiri dari 17 orang (53,1%) perempuan dan 15 orang (49,6%) laki-laki. Laki-laki lebih sedikit terlibat sebab, sebagian besar dari mereka memilih untuk bekerja di Perusahaan Aqua yang letaknya tidak jauh dari Desa Ponggok.

Tabel 2 Jumlah dan persentase responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Responden	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	15	46.9
Perempuan	17	53.1
Total	32	100

Sumber : Data primer (diolah 2017)

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti responden, sejak SD

hingga Perguruan Tinggi. Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa mayoritas pendidikan pemuda yang terlibat dalam BUMDes berada pada tingkat sedang yaitu lulusan SLTA/ sederajat dengan persentase 68,8%.

Tabel 3 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Responden	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah (SD/Sederajat atau SMP/ sederajat)	3	9.4
Sedang (SMA/ Sederajat)	22	68.8
Tinggi (Perguruan Tinggi)	7	21.9
Total	32	100

Sumber : Data primer (diolah 2017)

4. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan adalah mata pencaharian rutin yang dilakukan oleh pemuda desa yang terlibat dalam BUMDes “Tirta Mandiri”. Berdasarkan tabel 4, mayoritas responden memiliki pekerjaan di bidang persewaan pada BUMDes dengan persentase sebesar 40,6%.

Tabel 4 Jumlah dan persentase responden berdasarkan jenis pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Responden	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Operator Kamera	3	9.4
Persewaan	13	40.6
Administrasi	10	31.3
Kasir	2	6.3
Pedagang	1	3.1
Umum	3	9.4
Total	32	100

Sumber : Data Primer (diolah 2017)

5. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan adalah jumlah pemasukan responden dalam bentuk uang atau rupiah yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada penelitian ini tingkat pendapatan responden dihitung berdasarkan standar deviasi. Rata-rata pendapatan responden adalah Rp1.546.718,- dan standar deviasi Rp308.596,-. Sehingga

berdasarkan tabel 5, mayoritas pendapatan responden berada pada tingkat sedang yaitu antara Rp1.238.122,- sampai dengan Rp1.855.318,- yang berjumlah 20 orang (62,5%).

Tabel 5 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pendapatan

Pendapatan	Responden	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah (\leq 1.238.122)	5	15.6
Sedang (1.238.122 - 1.855.318)	20	62.5
Tinggi (\geq 1.855.318)	7	21.9
Total	32	100

Sumber : Data primer (diolah 2017)

6. Tingkat Komunikasi

Tingkat komunikasi adalah tingkat interaksi antara responden dengan anggota lain dalam BUMDes “Tirta Mandiri”. Berdasarkan tabel 7, mayoritas responden memiliki tingkat komunikasi pada kategori sedang dengan persentase 40,6%. Hal ini dikarenakan pemuda yang terlibat hanya berkomunikasi seperlunya dengan pihak lain seperti ketua BUMDes, manajemen, maupun koordinator lapang.

Tabel 7 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat komunikasi

Tingkat Komunikasi	Responden	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	10	31.1
Sedang	13	40.6
Tinggi	9	28.1
Total	32	100

Sumber : Data primer (diolah 2017)

7. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah tindakan seorang pemimpin terhadap responden. Penelitian ini lebih mengarah pada persepsi responden terhadap tindakan yang diberikan atau ditunjukkan oleh setiap pemimpin yang ada di BUMDes “Tirta Mandiri”. Berdasarkan tabel 8, diketahui bahwa sebanyak 18 orang (56,3%) responden menyatakan bahwa tindakan seorang pemimpin di BUMDes berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin masih memiliki

kepedulian dan respon positif terhadap anggota yang memiliki jiwa muda.

Tabel 8 Jumlah dan persentase responden berdasarkan persepsi terhadap pemimpin BUMDes

Kepemimpinan	Responden	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	1	3.1
Sedang	18	56.3
Tinggi	13	40.6
Total	32	100

Sumber : Data Primer (diolah 2017)

Partisipasi Pemuda Desa dalam BUMDES “Tirta Mandiri”

Partisipasi pemuda adalah keterlibatan seorang pemuda dalam setiap program pembangunan dalam hal ini adalah BUMDes “Tirta Mandiri” yang dilihat mulai dari tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap menikmati hasil dan tahap penilaian (Uphoff *et al* 1979).

1. Tahap Pengambilan Keputusan

Partisipasi pemuda dalam pengambilan keputusan dapat dilihat dari keterlibatan aktif para pemuda pada saat rapat mulai dari kehadiran, memberikan ide-ide dalam perkembangan usaha BUMDes. Ide tersebut bisa berupa pendapat terkait perkembangan setiap usaha maupun kegiatan yang dilakukan oleh BUMDes “Tirta Mandiri” tanpa memperdulikan usia.

Tabel 9 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat partisipasi pada tahap pengambilan keputusan

Pengambilan Keputusan	Responden	
	N (orang)	Persentase (%)
Rendah	20	62.5
Sedang	9	28.1
Tinggi	3	9.4
Total	32	100

Sumber : Data primer (diolah 2017)

Tabel 9 menunjukkan bahwa, partisipasi pemuda pada tahap pengambilan keputusan berada pada kategori rendah dengan persentase 62,5%. Hal ini menunjukkan ketidakaktifan pemuda dalam rapat

pengambilan keputusan. Ketidakaktifan pemuda ini dipicu oleh rasa tidak berani mengajukan pendapat pada saat rapat, selain itu juga disebabkan karena sebagian pemuda yang baru menjadi anggota BUMDes tidak dilibatkan dalam rapat pengambilan keputusan. Berdasarkan penuturan informan, rapat pengambilan keputusan memang tidak melibatkan banyak pihak, sebab jika banyak yang terlibat, dikhawatirkan rapat tidak akan kondusif.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kelanjutan dari tahap pengambilan keputusan, tujuannya adalah menjalankan setiap kegiatan yang telah diputuskan. Bentuk partisipasi pada tahap ini dapat berupa bentuk material, tenaga maupun informasi. Berdasarkan tabel 10, diketahui bahwa partisipasi pemuda pada tahap pelaksanaan berada pada kategori tinggi dengan persentase 50%. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda memiliki semangat tinggi untuk terlibat dalam BUMDes hanya saja mereka terhalang oleh pengalaman dan kemampuan. Oleh sebab itu, mereka hanya dapat memberikan partisipasi yang tinggi pada tahap pelaksanaan, sebab pada tahap ini mereka anggap sebagai tahap belajar untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengembangkan usaha yang ada dalam BUMDes “Tirta Mandiri”. Tahap pelaksanaan memicu responden untuk dapat memikirkan solusi dari hambatan yang mereka hadapi selama menjalankan usaha dari BUMDes “Tirta Mandiri”.

Tabel 10 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat partisipasi pada tahap pelaksanaan

Pelaksanaan	Responden	
	N (orang)	Persentase (%)
Rendah	3	9.4
Sedang	13	40.6
Tinggi	16	50
Total	32	100

Sumber Data primer (diolah 2017)

Berdasarkan informasi yang didapat dari informan, sebagian besar pengorbanan yang diberikan oleh para pemuda ada tenaga. Namun, setiap tenaga yang berikan untuk menjalankan usaha,

pihak BUMDes “Tirta Mandiri” memberikan upah kepada mereka berupa gaji dalam bentuk rupiah. Hal ini adalah cara pemerintah desa untuk memotivasi para pemuda desa dan meningkatkan semangat para pemuda desa untuk tetap berpartisipasi dalam perkembangan BUMDes “Tirta Mandiri”.

3. Tahap Menikmati Hasil

Partisipasi pada tahap menikmati hasil dapat dilihat dari manfaat sebuah program yang dirasakan oleh masyarakat atas keberadaan program tersebut. Manfaat yang dirasakan dapat dalam bentuk material, sosial atau pribadi. BUMDes “Tirta Mandiri” dengan penghasilan yang cukup besar, tentu keberadaannya sangat dirasakan oleh warga Desa Ponggok. Namun, berdasarkan informasi yang didapat dari informan, saat ini sebagian besar pendapatan desa atau pun BUMDes, masih difokuskan pada perbaikan infrastruktur desa, pengembangan usaha BUMDes dan permodalan bagi warganya sendiri. Sehingga, upah yang berikan kepada pemuda sebagai anggota BUMDes masih tergolong kecil jika dibandingkan dengan pendapatan BUMDes, tetapi bagi para pemuda upah yang mereka dapatkan sudah lebih dari cukup.

Tabel 11 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat partisipasi pada tahap menikmati hasil

Menikmati Hasil	Responden	
	N (orang)	Persentase (%)
Rendah	10	31.3
Sedang	16	50
Tinggi	6	18.8
Total	32	100

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan tabel 11, tingkat partisipasi pemuda pada tahap menikmati hasil berada pada kategori sedang dengan persentase 50%. Hal ini dikarenakan pemuda hanya merasakan manfaat dalam bentuk pekerjaan dan upah. Mereka tidak merasakan hal lain selain dari pada hal tersebut. Padahal, jika dilihat dari sisi manfaat material, mereka telah mendapatkan upah. Manfaat sosial, mereka dapat saling meningkatkan silaturahmi

antara warga desa sebagai anggota BUMDes “Tirta Mandiri” dan secara pribadi mereka mendapatkan pekerjaan dan secara tidak langsung para pemuda tersebut juga mendapatkan modal dari BUMDes yang berasal dari upah setiap bulannya. Namun, sebagian dari mereka hanya menganggap upah tersebut sebagai bonus. Tetapi, beberapa pemuda yang lain melihat upah dari sisi berbeda, mereka mengatakan bahwa upah yang diberikan tersebut dapat ditabung dan menjadi modal bagi mereka untuk membuka usaha baru.

4. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi adalah tahap penilaian yang dilakukan dalam BUMDes “Tirta Mandiri” untuk menilai setiap kegiatan yang sudah berjalan, mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, hingga tahap menikmati hasil. Berdasarkan informasi yang didapat, setiap usaha BUMDes “Tirta Mandiri” memiliki beberapa kali rapat evaluasi yaitu setiap minggu, bulan dan tahun. Evaluasi yang dilakukan setiap minggu biasanya berada pada kelompok usaha yang paling kecil seperti kelompok properti, toko desa, persewaan, dan lainnya. Evaluasi setiap bulan, dilakukan oleh kelompok usaha yang menaungi usaha kecil tersebut seperti *Umbul* Ponggok. Evaluasi setiap tahun atau enam bulan sekali ini dilakukan secara menyeruluruh, namun yang terlibat hanya beberapa orang saja.

Tabel 12 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat partisipasi pada tahap evaluasi

Tahap Evaluasi	Responden	
	N (orang)	Persentase (%)
Rendah	22	68.8
Sedang	7	21.9
Tinggi	3	9.4
Total	32	100

Sumber : Data Primer (diolah 2017)

Berdasarkan tabel 12, tingkat partisipasi pemuda pada tahap evaluasi berada di kategori rendah dengan persentase 68,8%. Hal yang sama terjadi seperti pada tahap pengambilan keputusan, pemuda tersebut tidak memiliki keberanian dalam mengutarakan pendapat. Selain itu, mereka belum dapat mengidentifikasi beberapa hambatan dari pekerjaan mereka, sehingga tidak ada yang perlu

laporan kepada pemimpin baik itu kordinator lapang atau pun manajer usaha pada saat evaluasi mingguan atau bulanan. Meski begitu, evaluasi dalam bentuk rapat setiap minggu selalu dilakukan selain untuk menjaga hubungan antara anggota BUMDes, rapat ini juga dapat memicu keberanian dari diri para pemuda yang terlibat.

5. Tingkat Partisipasi Pemuda

Analisis tingkat partisipasi pemuda merupakan hasil akumulatif responden yang diukur mulai dari tahap pengambilan keputusan hingga tahap evaluasi. Berdasarkan tabel 13, secara keseluruhan partisipasi pemuda dalam BUMDes “Tirta Mandiri” berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 56,3%. Partisipasi paling tinggi berada pada tahap pelaksanaan dan partisipasi paling rendah berada pada tahap pengambilan keputusan dan evaluasi. Partisipasi yang mereka berikan sudah cukup baik bagi pemuda-pemuda yang baru terlibat dalam program desa, walau mereka masih memiliki rasa takut dan tidak percaya diri. Sehingga untuk meningkatkan para pemuda tersebut memang memerlukan waktu agar mereka memiliki keberanian dan pengalaman untuk dapat terlibat aktif dalam sebuah program, khususnya program yang mendasarkan pada bisnis seperti BUMDes.

Tabel 13 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat partisipasi dalam BUMDes “Tirta Mandiri”

Tingkat Partisipasi	Responden	
	N (orang)	Persentase (%)
Rendah	1	3.1
Sedang	18	56.3
Tinggi	13	40.6
Total	32	100

Sumber : Data Primer (diolah 2017)

Hubungan Karakteristik dan Kepemimpinan dengan Tingkat Partisipasi Pemuda

1. Hubungan Partisipasi Pemuda dalam BUMDes “Tirta Mandiri” Berdasarkan Usia

Berdasarkan UU Kepemudaan No 40 Tahun 2009, batasan umur pemuda adalah 16-30 tahun dengan mempertegas agar usia 31 tahun

seseorang tidak akan lagi berkiprah dalam organisasi kepemudaan. Pada tabel 13, mayoritas responden yang memiliki partisipasi tinggi sebesar 50% berada pada kategori usia 26-30 tahun. Sedangkan, pemuda yang memiliki usia 16-20 dan 21-25 tahun berada pada tingkat partisipasi kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa jiwa pemuda memang memiliki semangat yang tinggi untuk berpartisipasi dalam BUMDes “Tirta Mandiri”. Tingginya partisipasi pemuda yang memiliki usia 26-30 tahun disebabkan mereka telah memiliki pengalaman dalam bekerja dan bertindak dengan inisiatif sendiri. Pengalaman itu mereka dapat, sebab beberapa dari mereka memang lebih lama berada dalam BUMDes dan ada juga yang mendapat pengalaman melalui pekerjaan sebelumnya di Perusahaan Aqua.

Tabel 14 Jumlah dan persentase tingkat partisipasi responden berdasarkan usia

Usia	Tingkat Partisipasi						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
16-20	0	0	8	66.7	4	33.3	12	100
21-25	0	0	6	60	4	40	10	100
26-30	1	10	4	40	5	50	10	100

Sumber : Data primer (diolah 2017)

Berdasarkan hasil uji menggunakan *rank spearman*, tidak terdapat hubungan antara usia responden dengan tingkat partisipasi dengan nilai signifikan $0.156 > 0.05$. Hal ini terjadi disebabkan berapapun usia pemuda, mereka tetap memiliki minat yang tinggi untuk dapat berkontribusi dalam BUMDes “Tirta Mandiri”. Oleh sebab itu, mereka selalu berusaha untuk melakukan apapun yang bisa mereka lakukan, tanpa memikikan usia mereka. Pihak BUMDes pun tidak mempunyai aturan terkait usia pemuda yang boleh untuk berpartisipasi, sehingga mereka dapat bertindak semampu mereka, terkhususnya pemuda yang terlibat dalam wisata *umbul* Ponggok.

2. Partisipasi Pemuda Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 15, menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki partisipasi yang lebih tinggi dibanding responden berjenis kelamin laki-laki dengan

persentase 41.2% dan 40%. Perempuan terlibat lebih banyak dalam setiap tahapan partisipasi BUMDes “Tirta Mandiri”. Tingginya partisipasi perempuan juga didukung oleh jumlah perempuan dalam BUMDes sedikit lebih banyak dari pada jumlah laki-laki. Perempuan terlibat lebih banyak, sebab perempuan memiliki peluang untuk dapat terlibat di berbagai usaha BUMDes. Sedangkan, laki-laki peluang mereka lebih besar dalam dalam pengelolaan wisata seperti *umbul* Ponggok.

Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman*, diperoleh nilai signifikan sebesar $0.899 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara partisipasi pemuda dengan jenis kelamin responden. Pada BUMDes “Tirta Mandiri”, baik laki-laki ataupun perempuan dapat memberikan partisipasi dalam bentuk apapun sesuai dengan kemampuan mereka. Keadaan dilapang pun menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan seakan memiliki perbedaan, perempuan lebih banyak terlibat dalam hal ringan seperti admin, kasir, tiket dan lainnya. Sedangkan laki-laki lebih banyak terlibat dalam hal berat seperti properti dan foto bawah air. Tetapi, ada beberapa pekerjaan yang dapat dilakukan oleh keduanya seperti operator kamera dan persewaan, sehingga keduanya dapat saling bergantian.

Tabel 15 Jumlah dan persentasi partisipasi responden berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Tingkat Partisipasi						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Perempuan	1	5.9	9	52.9	7	41.2	17	100
Laki-Laki	0	0	9	60	6	40	15	100

Sumber : Data primer (diolah 2017)

3. Partisipasi Pemuda Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tabel 16, menunjukkan bahwa setiap jenjang pendidikan responden memiliki tingkat partisipasi yang berada pada kategori sedang. Hal ini disebabkan setiap lulusan apapun pemuda yang ada di Desa Ponggok boleh untuk berpartisipasi dalam BUMDes “Tirta Mandiri”. Ketua BUMDes sendiri sangat mendukung keterlibatan pemuda desa yang ingin belajar

dalam BUMDes, khususnya dalam mengelola usaha. Namun, bagi pemuda lulusan perguruan tinggi lebih banyak berada di kantor BUMDes dan mengurus bagian kesekretariatan. Bagi pemuda yang memiliki pendidikan rendah, pihak BUMDes sering memberikan pelatihan kepada anggota untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengembangkan BUMDes “Tirta Mandiri”.

Tabel 16 Jumlah dan persentase partisipasi responden berdasarkan pendidikan

Tingkat Pendidikan	Tingkat Partisipasi						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	0	0	3	100	0	0	3	100
Sedang	1	4.5	11	50	10	45.5	22	100
Tinggi	0	0	4	57.1	3	42.9	7	100

Sumber : Data primer (diolah 2017)

Hasil uji *Rank Spearman* ditemukan nilai signifikan sebesar $0.412 > 0.05$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat partisipasi pemuda dengan tingkat pendidikan pemuda. Hal ini sebab partisipasi pemuda tidak didasarkan pada latar belakang pendidikan.

4. Partisipasi Pemuda Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa semakin resmi pekerjaan responden, maka semakin tinggi partisipasi responden di dalam BUMDes “Tirta Mandiri”. Hal tersebut dalam dilihat dari persentase kategori tinggi pada tingkat partisipasi, dimana kasir, pedanggang, dan pelayanan umum memiliki persentase 0% pada kategori tinggi. Sedangkan, operator kamera, persewaan, dan admin memiliki persentase 33.3%, 46,2% dan 60%.

Berdasarkan hasil uji menggunakan *Chi Square* diperoleh nilai signifikan $0.625 > 0.05$, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat partisipasi pemuda dengan jenis pekerjaan yang mereka miliki. Berdasarkan kondisi lapang, jenis pekerjaan tersebut merupakan bentuk partisipasi yang konsisten mereka lakukan. Berpartisipasi dalam BUMDes “Tirta Mandiri” setiap anggota mendapatkan bagian dari penghasilan BUMDes. Hasil yang

mereka dapat sangat cukup untuk upah kerja bagi para pemuda didesa. Hal ini yang membuat mereka merasa bahwa bentuk partisipasi yang mereka berikan juga dianggap pekerjaan sehari-hari bagi mereka.

Tabel 17 Jumlah dan persentase partisipasi responden berdasarkan jenis pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Tingkat Partisipasi						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Kasir	0	0	2	100	0	0	2	100
Pedagang	0	0	1	100	0	0	1	100
Umum	0	0	3	100	0	0	3	100
Operator kamera	0	0	2	66.7	1	33.3	3	100
Persewaan	1	7.7	6	46.2	6	46.2	13	100
Admin	0	0	4	40	6	60	10	100

Sumber : Data primer (diolah 2017)

5. Partisipasi Pemuda Berdasarkan Penghasilan

Hasil penelitian pada tabel 18 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendapatan rendah berada pada kategori partisipasi tinggi dengan persentase sebesar 60% dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan tinggi. Hal ini disebabkan sebian besar pemuda yang memiliki pendapatan rendah berada dilapangan atau merekalah yang secara langsung menjalan usaha pada BUMDes. Sedangkan untuk responden yang memiliki pendapatan tinggi, mereka lebih banyak berada dikantor dan mengurus masalah kesekretariatan, sehingga mereka tidak terlibat dalam setiap tahap partisipasi.

Tabel 18 Jumlah dan persentase partisipasi berdasarkan tingkat pendapatan

Tingkat Pendapatan	Tingkat Partisipasi						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	0	0	2	40	3	60	5	100
Sedang	1	5	11	55	8	40	20	100
Tinggi	0	0	5	71.4	2	28.6	7	100

Sumber : Data primer (diolah 2017)

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan *Rank Spearman*, didapat nilai signifikan sebesar $0.342 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan partisipasi pemuda dengan tingkat pendapatan. Hal ini disebabkan, sebagian besar responden adalah pemuda yang belum memiliki keluarga sendiri atau masih tinggal bersama dengan orang tuanya, sehingga pendapatan yang mereka dapat ditabung dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Berdasarkan hal tersebut, partisipasi pemuda dalam BUMDes “Tirta Mandiri” tidak didasarkan pada pendapatan mereka.

6. Partisipasi Pemuda Berdasarkan Tingkat Komunikasi

Tabel 19 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat komunikasi responden, maka semakin tinggi partisipasi yang diberikan kepada BUMDes “Tirta Mandiri”. Tingkat komunikasi menunjukkan intensitas komunikasi yang dilakukan oleh pemuda kepada anggota BUMDes yang lain. Kedekatan responden dengan anggota lain dalam BUMDes “Tirta Mandiri” dapat membuat mereka saling dekat satu sama lain.

Tabel 19 Jumlah dan persentase partisipasi responden berdasarkan tingkat komunikasi

Tingkat Komunikasi	Tingkat Partisipasi						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	1	10	7	70	2	20	10	100
Sedang	0	0	8	61.5	5	38.5	13	100
Tinggi	0	0	3	33.3	6	66.7	9	100

Sumber : Data primer (diolah 2017)

Hasil uji *Rank Spearman* didapat nilai signifikan sebesar $0.027 < 0.05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat partisipasi pemuda dengan tingkat perkembangan BUMDes. Komunikasi yang baik dan sering antara pemuda dengan pihak BUMDes lainnya, khususnya dalam berbagi pengalaman atau sebagainya dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pemuda, sehingga pemuda tidak takut lagi untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan partisipasi

untuk perkembangan usaha BUMDes “Tirta Mandiri”.

7. Partisipasi Pemuda Berdasarkan Kepemimpinan

Berdasarkan tabulasi silang, ditemukan bahwa responden yang mempersepsikan pemimpin pada tingi memiliki partisipasi yang tinggi dengan persentase sebesar 53.8%. Namun, hal ini tidak menunjukkan bahwa pemimpin mampu memperngaruhi partisipasi pemuda. Secara keseluruhan mayoritas partisipasi responden berada pada kategori sedang dan dapat dikatakan bahwa tindakan pemimpin BUMDes “Tirta Mandiri” sudah baik dan memiliki kepedulian terhadap anggota.

Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Rank Spearman* ditemukan nilai signifikan sebesar $0.156 > 0.05$, dengan begitu tidak terdapat hubungan antara tingkat partisipasi dengan persepsi masyarakat terhadap tindakan pemimpinnya. Hal ini disebabkan, anggota belum pernah diperlakukan tidak adil oleh setiap ketua yang ada di BUMDes “Tirta Mandiri”.

Tabel 20 Jumlah dan persentase partisipasi responden berdasarkan persepsi responden terhadap pemimpin

Kepemimpinan	Tingkat Partisipasi						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	0	0	1	100	0	0	1	100
Sedang	1	5.6	11	61.1	6	33.3	18	100
Tinggi	0	0	6	46.2	7	53.8	13	100

Sumber : Data primer (diolah 2017)

Hubungan Tingkat Partisipasi Pemuda dengan Tingkat Perkembangan Usaha dalam BUMDES “Tirta Mandiri”

Perkembangan usaha dalam BUMDes “Tirta Mandiri” dalam penelitian ini melihat dari tiga aspek, yaitu tingkat kekuatan kelembagaan BUMDes, tingkat kekuatan kapasitas pengelola dan tingkat kekuatan perluasan produk usaha BUMDes. Penelitian ini tidak menegaskan bahwa pemuda yang memiliki peran total dalam

mengembangkan usaha BUMDes, melainkan hanya menganalisis peran pemuda dalam bentuk partisipasi yang diberikan mereka untuk mengembangkan usaha dalam BUMDes “Tirta Mandiri”.

Berdasarkan hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa mayoritas responden yang berada pada kategori tingkat partisipasi tinggi menyatakan bahwa tingkat perkembangan usaha yang dijalankan dalam BUMDes “Tirta Mandiri” juga berada pada kategori tinggi dengan persentase 84.6%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi partisipasi pemuda dalam BUMDes, usaha BUMDes pun semakin berkembang.

Tabel 21 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat partisipasi dan tingkat perkembangan usaha dalam BUMDes “Tirta Mandiri”

Partisipasi	Kategori Perkembangan BUMDes						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	0	0	1	100	0	0	1	100
Sedang	0	0	13	72.2	5	27.8	18	100
Tinggi	0	0	2	15.4	11	84.6	13	100

Sumber : Data primer (diolah 2017)

Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan uji *Rank Speaman* hubungan tingkat partisipasi dengan tingkat perkembangan BUMDes memiliki nilai signifikan 0,001 dengan taraf 0.01 (pengujian dua arah). Nilai ini lebih kecil dari taraf nyata 1 persen ($0.001 < 0.01$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat partisipasi dengan tingkat perkembangan usaha dalam BUMDes “Tirta Mandiri”. Sedangkan nilai koefisien dari hasil uji tersebut yaitu 0.580. Jika dilihat dari aturan nilai koefisien uji kolerasi, maka nilai tersebut masuk kedalam kategori hubungan kuat, yaitu 0.50-0.69. Hal tersebut disebabkan karena tingginya partisipasi pemuda pada tahap pelaksanaan (tabel 10), pada tahap ini banyak hal yang berkaitan dengan tingkat perkembangan usaha BUMDes. Tingginya partisipasi mereka pada tahap pelaksanaan, menunjukkan bahwa pemuda tersebut meningkatkan kekuatan BUMDes dari segi kelembagaan, kapasitas anggota yang merupakan diri mereka sendiri dan meningkatkan perluasan produk dengan

menawarkan produk usaha mereka melalui *smartphone* dan media sosial (*instagram, facebook, twiter, blog* dan *website*) kepada publik. Hal ini pula yang menyebabkan tingginya pengunjung yang berlibur dan berwisata ke Desa Ponggok untuk menikmati wisata di *umbul Ponggok*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan ssebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Tingkat partisipasi pemuda desa dalam BUMDes “Tirta Mandiri” berada pada kategori sedang dengan partisipasi tertinggi berada pada tahap pelaksanaan. Hal ini karena para pemuda yang terlibat masih belajar dalam mengerjakan segala tugas yang ada di BUMDes dan belum memiliki banyak pengalaman dalam memutuskan suatu hal yang baik untuk BUMDes. Keterlibatan pemuda dalam BUMDes di Desa Ponggok ini sudah cukup baik untuk dijadikan sebagai contoh kepada pemuda desa lainnya yang belum terlibat dalam berbagai kegiatan yang ada di Desa.
2. Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi pemuda, faktor yang memiliki hubungan yang kuat dengan tingkat partisipasi pemuda dalam BUMDes pada Desa Ponggok adalah tingkat komunikasi. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara para pemuda dan pihak lain didalam BUMDes, khususnya kepada pihak yang lebih tua dan memiliki pengalaman lebih banyak dapat memicu pemikiran para pemuda dalam menggali ide untuk mengembangkan usaha-usaha BUMDes. Selain itu, pemuda juga tidak akan canggung dalam mengerjakan tugas dan bertindak dalam BUMDes “Tirta Mandiri”.
3. Tingkat partisipasi pemuda Desa Ponggok dalam BUMDes “Tirta Mandiri” memiliki hubungan yang kuat dengan tingkat perkembangan usaha dalam BUMDes “Tirta Mandiri”. Hal ini karena pemuda yang terlibat dalam BUMDes juga terlibat dalam meningkatkan kekuatan kelembagaan BUMDes, terlibat dalam meningkatkan kapasitas anggota BUMDes, dan terlibat

dalam perluasan pemasaran produk usaha BUMDes.

4. BUMDes “Tirta Mandiri” memberikan lapangan pekerjaan bagi para pemuda Desa Ponggok, sehingga sebagian besar pemuda desa tidak perlu bekerja keluar dari desa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat beberapa hal yang menjadi masukan atau saran dari penulis, yaitu ;

1. Bagi lembaga BUMDes “Tirta Mandiri”, diharapkan dapat meningkatkan pelatihan yang bersifat untuk meningkatkan kepercayaan diri pemuda dalam mengajukan pendapat. Salah satu caranya yaitu dengan membangun komunikasi yang baik antara pengelola BUMDes yang sudah berpengalaman dengan pemuda. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri pemuda dalam berpendapat yang berpotensi memicu pemuda untuk mengeluarkan ide-ide cemerlang dalam meningkatkan perkembangan usaha-usaha BUMDes “Tirta Mandiri”. Perlunya peningkatan softskill dan hardskill berwirausaha bagi para pemuda desa, agar para pemuda berani dan mampu melihat hambatan atau peluang untuk mengembangkan usaha yang ada di desa lebih luas.
2. BUMDes “Tirta Mandiri” juga dapat menambah keragaman usaha dibidang wisata seperti sepeda air, bola air dan lain sebagainya untuk dikelola mengingat pendapatan BUMDes cukup besar dan dapat menambah ketertarikan bagi pemuda yang belum terlibat.
3. Bagi masyarakat, khususnya pemuda diharapkan dapat terlibat secara penuh dalam sebuah program desa. Keterlibatan pada setiap tahap partisipasi dapat memicu pemuda untuk berani, percaya diri, berpikir kritis. Perlunya membangun komunikasi yang baik agar antara sesama anggota dapat saling berbagi pengalaman khususnya kepada yang lebih muda.
4. Bagi akademisi, diperlukan penelitian lebih lanjut terkait mengenai arah hubungan antara karakteristik responden, partisipasi dan tingkat perkembangan BUMDes, penelitian mengenai gender dalam pembagian tugas di

BUMDes, dan penelitian mengenai penggunaan media sosial dalam memperluas pemasaran produk BUMDes dalam meningkatkan pendapatan serta dampaknya bagi BUMDes dan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. @2016. Tingkat Kesejahteraan. Jakarta (ID): BPS.
- @2016. Jumlah Desa Berdasarkan Wilayah. Jakarta (ID): BPS.
- [PKDSP] Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan. 2007. *Buku Panduan Pendirian dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)*. Malang (ID). PKDSP
- [UU] Undang-Undang. 2009. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan. Jakarta (ID): UU NKRI
- 2014. Undang-Undang Nomor 06 Tahun 2014 Tentang Desa. Jakarta (ID): UU NKRI
- Aziz A, Hartomo H. 2008. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta (ID): Bumi Aksara.
- Hasim, Remiswal. 2009. *Community Development Berbasis Ekosistem*. Jakarta (ID): Diadit Media.
- Putra AS. 2015. *Badan Usaha Milik Desa : Sprit Usaha Kolektif Desa*. Jakarta (ID) : Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI.
- Ramadana CB, Ribawanto H, Suwondo. 2013. Keberadaan Badan Usaha Milik Desa Sebagai Penguatan Ekonomi Desa. *JAP* [internet]. [diunduh 2016 Okt 03]; 1(6):1068-1076. Tersedia pada : <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/189>.
- Risadi AA. 2012. *BUMDes*. Jakarta (ID) : Dapur Buku.
- Sarwiti N, Kisworo B. 2014. Partisipasi Pemuda dalam Program Karang Taruna Desa (Studi pada Pemuda Dusun Kupang Kidul Desa Kupang Kecamatan Ambarawa). *NFECE*. [internet]. [Diunduh 2017 Jan 20]; 3(2): Tersedia pada : <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>.
- Slamet Y. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta (ID): USM Press.

- Suroso H, Hakim A, Noor I. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. *JW*. [internet]. [Diunduh 2017 Feb 17]; 17(1) : Tersedia pada : <http://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/290>
- Syahyuti. 2006. 30 Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan & Pertanian. Jakarta (ID): PERUSAHAAN Bina Rena Pariwara.
- Uphoff, Cohen JM, Goldsmith AA. 1979. *Development Commite : Feasibility and Application of Rural Development Participation. State-of-the-Arth Paper*. New York (AS): Cornell University.